

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau *treatment* tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni :

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.⁸

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dijelaskan lagi bahwa;

Pengertian upaya dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan ataupun maksud dari apa yang dikerjakan.⁹

Seperti yang dijelaskan di atas tentunya upaya tersebut harus dilaksanakan secara serius dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.1131.

⁹ *Ibid.*, hal.1132.

mewujudkannya. Upaya tersebut juga harus dilaksanakan secara berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat terpecahkan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi.

Jadi dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya untuk mencegah terhadap sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang tidak baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹⁰

¹⁰ zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 39.

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.¹¹

Pengertian guru atau pendidik menurut sisdiknas No 20 tahun 2003, adalah

Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang agar tumbuh.¹²

Sedangkan pengertian pendidik atau guru menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, secara umum bahwa:

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi aktif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.¹³

¹¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf,2005),hal.2.

¹² Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press,2008),hal. 71.

¹³ Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT.ciputat press, 2005), hal.41-42.

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu'allim, mu'addib*” yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam konteks Islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarya, seperti istilah “*Al-Ustadz dan Asy-Syaikh*”.¹⁴

Guru agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing siswa ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian siswa yang Islami sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat .

Berdasarkan uraian di atas ditarik sebuah kesimpulan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud apa tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).hal. 167.

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Memiliki keahlian dan kemamuan dalam mengajar
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.¹⁵

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, di antaranya¹⁶

1. Takwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

3. Berkelakuan baik

Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada siswa dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang

¹⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005) hal. 4.

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 44.

tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Muhammad SAW.

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:¹⁷

1) Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selebar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu

¹⁷ Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2004), hal.32.

yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpora sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru yang lain, bekerja sama dengan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada zaman sekarang ini banyak guru hanya berperan ketika disekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan saat itu dan pada waktu tertentu.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI mengemban tugas yang sungguh mulia untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan itu, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Menurut pendapat Al-Ghozali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁸

Tugas Rasulullah bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru PAI yaitu :

¹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 17.

1. Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kau muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.¹⁹

Penulis menambahkan bahwa tugas Nabi adalah membacakan ayat-ayat atau penyampaian secara verbal kepada umatnya. Implikasinya, guru juga mempunyai tugas penyampaian secara verbal ayat-ayat Allah dan hadits Nabi kepada muridnya. Menjelaskan tentang hukum Islam, janji dua ancaman, kisah-kisah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menjadi guru pendidikan agama Islam tidak boleh dianggap remeh.

Menurut Zakiyah Daradjat tugas guru meliputi:

1. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
2. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.
3. Tugas administrasi, yaitu guru bertugas sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar.²⁰

¹⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Proposional* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 128.

Secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai:

- a. Perencana : mempersiapkan bahan, metode, dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar.
- b. Pelaksana : pemimpin dalam proses pembelajaran.
- c. Penilai : mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan PBM.
- d. Pembimbing : membimbing, menggali, serta mengembangkan potensi siswa ke arah yang lebih baik.²¹

Menurut para penulis muslim, tentang tugas guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²²

Tabel 2.1 Tugas-tugas Guru PAI

No.	Pendidik	Karakteristik Tugas
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas,

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) hal. 265-267.

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155 .

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

		yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kertampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
----	----------	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tugas-tugas pendidik amatlah sangat berat, tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah guru lakukan. Penulis juga berpendapat bahwa inti dari pendidikan adalah mengajarkan dan mengajak anak didik menjadi orang Islam, beriman dan berperilaku ihsan. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara seimbang. Guru Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan tugasnya dengan baik, ikhlas, bertanggung jawab dan benar-benar mengajak siswanya kejalan Allah akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan guru untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (*hablum minAllah*) sesama manusia (*hablum minannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

5. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Selain memiliki tugas, guru PAI juga memiliki tanggung jawab. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat.

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru Pendidikan Agama Islam merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal dan keagamaan anak yang berlangsung di sekolah, karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.²³

Sedangkan menurut Dwi Siswoyo, menjelaskan bahwa:

Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian

²³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97.

dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan.²⁴

Menurut Wens Tanlain, sesungguhnya, guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, antara lain:²⁵

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal).
- f. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, dengan sifat-sifat tersebut, seorang guru PAI harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, maupun perbuatannya dalam proses pembentukan kepribadian atau watak peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab seorang guru adalah untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang bermoral dan berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Dengan begitu guru agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

²⁴ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), hal. 133.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 36.

6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran di dalam maupun di luar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan. Dalam proses pencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhi tatakrama. Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama yaitu sama-sama untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.²⁶

Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti yang diuraikan di bawah ini :

a. Korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya

²⁶Muchlich, *Konsep Moral dan Pendidikan*. (Yogyakarta :YKII UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 34.

sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosiokultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila seorang guru membiarkannya, berarti guru tersebut telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Karena, tidak jarang anak didik melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang ada di kehidupan masyarakat di luar sekolah.²⁷

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya dari teori tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. Guru juga

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 43.

harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Di sini, guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) yang baik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar lebih bergairah dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²⁸

²⁸ Ibid.,hal. 44-45.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Sebagai pembimbing, peranan seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).²⁹

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang.

²⁹ Ibid.,hal. 46.

Untuk bahan ajar yang sukar dipahami oleh anak didik, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Sehingga, tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru handaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.³⁰

l. Supervisor

Sebagi supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik

³⁰ Ibid.,hal. 47.

supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.³¹

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*). Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia bermoral yang baik.³²

7. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam UURI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menerangkan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan,

³¹ Ibid.,hal.48.

³² Ibid.,hal.48.

³³ Depdiknas,*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), hal.8.

pengajaran dan/atau latihan”.³⁴ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Muhaimin dalam bukunya mengatakan bahwa pengertian pendidikan dapat diperluas cakupannya, yakni sebagai aktifitas dan sebagai fenomena, dan hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah/al-Hadits.

Dalam *Encyclopedia education* yang dikutip dalam buku

Metodologi Pendidikan Agama Islam:

Menurutnya: Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang yang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditentukan pada *feeling attituded*, personal ideal, aktivitas dan kepercayaan.³⁵

³⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004, hal.12.

³⁵ Ibid., hal. 12

Penulis menambahkan bahwa pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *SWT* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya, dasar-dasar pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadits yang mana

keduanya memberikan petunjuk kepada umat manusia agar bisa hidup di dunia dengan selaras dan harmonis sesuai dengan ajaran Tuhan.

Tidak diragukan lagi, Al Qur'an sebagai dasar pertama, di dalamnya berisi firman-firman Allah SWT yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Al Qur'an di dalamnya terkandung ajaran pokok yang prinsip, yaitu menyangkut bidang aqidah yang harus diyakini dan menyangkut dengan amal yang disebut syari'ah.

Hanik Widiastuty, dalam tesisnya menspesifikasikan dasar-dasar pendidikan Islam kedalam tiga kelompok, yakni “dasar yuridis/hukum, dasar religius, dan dasar sosial-psikologis”.³⁶

a) Dasar Yuridis / Hukum

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

³⁶ Hanik Widiastuty. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah (Studi Kasus Di Sd Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015)*.(Tesis IAIN Surakarta, 2016), hal.45.

1) Dasar ideal

Dasar ideal adalah dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana Sila Pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

2) Dasar struktural/konstitusional

Dasar struktural pendidikan agama Islam adalah dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

(1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar operasional

Dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/ 1978 Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983, Ketetapan MPRNo.II/MPR/ 1988, Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama

secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

4) Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya.

5) Dasar Sosial-Psikologi

Semua manusia didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupu modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau dekat dan mengabdikan kepada-Nya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan

siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT”.³⁷

Dalam sebuah diskusi yang bertema tantangan pendidikan multikultural di Universitas Atmajaya Yogyakarta yang dikutip oleh Musthofa Rembangy:

Menurut Bambang Prihandoko: Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan pada terwujudnya sikap kebersamaan dan toleransi dengan berpegang pada prinsip pluralisme. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama dituntut bukan saja mengikuti keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.³⁸

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil dengan selalu mengingat Allah dalam setiap yang dilakukan.

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

³⁷ Ags. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hal. 13.

³⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 15.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan agama islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang

hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi pendidikan agama islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah islam

Tujuan pengajaran dari sejarah islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama islam.

B. Tinjauan Tentang Membangun Akhlaqul Karimah

1. Pengertian

Pengertian membangun secara umum adalah usaha untuk memberi pengarahan, bimbingan dan memperbaiki guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Membangun akhlaqul karimah bisa juga dikatakan dengan pembinaan. Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup

tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*) penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.³⁹

Dengan demikian penulis menyimpulkan pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

Menurut H.D Sudjana, dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan yakni:

Dalam pembinaan yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan atau pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor, dan lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, rapat-rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin dan media elektronik.⁴⁰

³⁹ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal.9.

⁴⁰H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004) hal. 229.

Ajaran Islam memiliki tiga pondasi pokok yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berkenaan dengan keimanan. Syari'ah berkenaan dengan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia dalam rangka mengabdikan diri pada Allah. Sedangkan akhlak adalah perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan hubungan dengan Allah, manusia atau makhluk lainnya.⁴¹

Kata akhlak (*akhlaq*) adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah) proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan bergama peserta didik secara total⁴².

Secara etimologis *akhlaq* berasal dari Bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti perangai, akhlak.⁴³ Secara istilah terminologis Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Zahrudin mendefinisikan “akhlak sebagai sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”⁴⁴.

Al-Ghazali berpendapat yang dikutip Ismail Thoib, memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang terdapat dalam diri manusia,

⁴¹Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*,...hal.53.

⁴² Bukhari Umar, Hadis Tarbawi (*Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*),(Jakarta: Amzah,2015),hal.42.

⁴³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972),hal.120.

⁴⁴ Zahrudin, *Pengantar Study Akhlak*.(Jakarta:PT Raja,2004),hal.04.

yang dengan mudah tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.⁴⁵ Dari definisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep peranan atau pengalaman, yaitu:

1. Bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak.
2. Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa, akhlak adalah tabi'at atau sifat seseorang yakni dalam bersikap maupun melakukan perbuatan baik atau buruk dengan pertimbangan dari dalam dirinya atau jiwanya, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan dengan spontan tanpa dipikirkan atau diangan-angan lagi.

Berkaitan dengan akhlak peserta didik di sekolah pendidikan atau pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal. Apabila dalam pendidikan formal biasanya peserta didik sebagian besar hanya mendapat materi saja tentang akhlak karimah yang tercantum dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak maka kiranya perlu ditambahkan lagi pembinaan akhlak peserta didik melalui pendidikan non formal. Jadi pendidikan non formal tidak hanya dilaksanakan diluar sekolah, namun juga bisa dilaksanakan dalam sekolah misalnya melalui kegiatan keterampilan

⁴⁵ Ismail Thoib, *Risalah Akhlak*. (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 2.

ataupun kegiatan keagamaan yang tercantum dalam lingkup kegiatan ekstrakurikuler.

2. Ruang Lingkup Akhlaqul Karimah

Mururut Milan Rianto sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah bahwa ruang lingkup materi akhlak atau budi pekerti secara garis besar dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut:⁴⁶

a) Akhlak Kepada Allah

Akhlaq kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi pada posisi yang tepat, yakni sebagai hamba, dan menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang kita sembah. Tim dosen PAI Universitas Malang menjelaskan dalam bukunya bahwa,

Syarat utama dan pertama agar manusia bisa berakhlak kepada Allah dengan baik adalah: mengenal Allah dengan baik dan benar. Manusia tidak mungkin dapat berhubungan dengan baik dengan Allah apalagi berakhlak mulia kepada-Nya bila tidak mengenal-Nya dengan baik dan benar terlebih dahulu. Maka mengenal Allah, diri kita hamba dan tatacara kita bersikap kepada-Nya, mutlak diperlukan agar kita dapat berakhlaqul karimah kepada-Nya. Semakin baik dan semakin benar seseorang mengenali Allah SWT, niscaya semakin terbuka kemungkinan bagi dirinya untuk semakin baik dalam berakhlaqul karimah kepada-Nya. Adapun cara yang dapat ditempuh agar dapat mengenali-Nya dengan baik dan benar, adalah dengan cara mengkaji nama-nama-Nya (*Al-asma al-Husna*), dan membaca ayat-ayat-Nya (tanda-tanda keagungan-

⁴⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal.27.

Nya), yakni membaca ayat-ayat *Qur'aniyah* maupun ayat-ayat *kauniyah* (kejadian alam).⁴⁷

b) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia, berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, mencakup antara lain berakhlak dengan kedua orang tua, para guru, kepada orang yang lebih tua, kepada teman sebaya, dan kepada orang yang lebih muda. Prinsip dari berakhlak kepada sesama adalah bahwa setiap orang sebaiknya didudukan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara di hadapan tuhan, dan berprinsip pada memperlakukan orang lain sebagaimana ia senang diperlakukan dengan perlakuan tersebut.

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini pada prinsipnya berdasarkan pada fungsi manusia sebagai kholifah di muka bumi. Sebagai kholifah di muka bumi manusia dituntut berinteraksi dengan alam lingkungannya. Fungsi kekholidahan juga mengandung makna manusia harus mengayomi, melindungi, mengelola, dan memelihara lingkungan, agar setiap makhluk sesuai dengan tujuan penciptaanya.

⁴⁷Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Malang. *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010) hal. 141-142

3. Membangun Akhlaqul Karimah

Pembentukan akhlak menurut Al-Ghozali dapat ditempuh dengan cara pembiasaan sejak kecil secara kontinyu. Tetapi dapat juga melalui dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan menjadi suatu perbuatan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi akhlak (Imam Al-Ghozali, 1988: 53). Kiat yang paling baik dalam menanamkan akhlak terutama kepada anak, masih menurut Al-Ghozali, adalah dengan cara memberikan keteladanan.

Akhlaq yang baik secara umum dapat dibentuk dalam diri setiap individu, karena Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berakhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk. Jika hal itu tidak mungkin dibebankan atas manusia. Akhlak dapat dibentuk berdasarkan pendapat bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Menurut tim dosen PAI Universitas Malang menjelaskan bahwa proses pembentukan akhlak dapat dilakukan antara lain melalui:⁴⁸

a) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi untuk membentuk akhlak yang baik. Untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik diperlukan pengembangan terpadu yang meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan

⁴⁸Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Malang. *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010) hal. 139-141.

moral). Dengan pembiasaan akan dapat menumbuhkan kualitas untuk melakukan aktivitas tanpa adanya keterpaksaan.

b) Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi, anjuran. Dalam upaya menanamkan perilaku santun misalnya, diperlukan langkah pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Prinsip keteladanan efektif dilakukan karena setiap individu mempunyai kecenderungan untuk belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya.

c) Refleksi Diri

Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara senantiasa menyadari dan menganggap diri sebagai individu yang banyak kekurangan dari pada kelebihan.

Ada dua sisi yang menyatakan asal mula pembentukan akhlak. Sisi pertama menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha pendidikan, latihan, usaha keras, dan pembinaan (muktasabah).

Akan tetapi menurut sebagian ahli menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Terdapat faktor lain yang dapat membina akhlak seseorang yaitu:

a) Agama

Andi Hakim Nasution menjelaskan dalam bukunya bahwa “Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukumagama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, mubah, makruh dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci dalam agama”.⁴⁹ Dan manusia sebagai pemeluk agama tersebut mempunyai kewajiban untuk mengikuti semua aturan dalam agamanya baik dari segi ibadah kepada manusia maupun dalam hal sesama manusia karena agama mempunyai sifat mengikat meskipun manusia bebas untuk memilih agama yang dianutnya.

b) Adat istiadat

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu pada adat kebiasaan primitif.

⁴⁹Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Logos Wacana,2005) hal. 11.

C. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian

Kegiatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “Aktifitas atau pekerjaan”.⁵⁰ Sedangkan keagamaan berasal dari kata “Agama. Agama dapat diartikan suatu kepercayaan pada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepadanya dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.⁵¹ Sedang “Keagamaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan agama”.⁵² Jadi dapat diambil pengertian bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang erat hubungannya dengan hal-hal agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah wawasan tentang agama maupun ajang silaturahmi. Dalam lingkup dunia pendidikan, kegiatan keagamaan berarti segala aktifitas yang berhubungan dengan agama yang bertujuan untuk membimbing, mendidik, mengarahkan peserta didik menuju wawasan agama yang lebih baik.

2. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan Pendidikan Agama Islam yang diteliti penulis yang diselenggarakan di SMPN 5 Tulungagung untuk membina dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 3 macam :

a. Menyelenggarakan kegiatan seni hadrah.

⁵⁰Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern English Press, 1991) hal.475.

⁵¹ Imam Fuadi, *Menuju Kehiduoan Sufi*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004) hal. 72.

⁵² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007) hal. 12.

- b. Menyelenggarakan sholat Dzuhur berjamaah.
- c. Menyelenggarakan sholat Jum'at bagi siswa laki-laki.

Kegiatan pembiasaan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai muslim yang disamping mendapat ketrampilan mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembiasaan ini bertujuan untuk:

1. Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan sikap mental jujur, ikhlas, sadar, tegas dan berani dalam menjalankan tanggungjawabnya, baik secara individual maupun sosial.
3. Melatih ketrampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaanya.

Dalam kegiatan seni hadrah atau seni kebudayaan islam disini, maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam.

Tujuan dari diselenggarakan apresiasi seni dan kebudayaan islam diantaranya adalah :

- 1) Menciptakan rasa memiliki bagi peserta didik terhadap khazanah dan seni kebudayaan islam.
- 2) Menghayati seni, tradisi dan kebudayaan islam dengan pemaknaan yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
- 3) Menghidupi syari'at islam di lingkungan madrasah dan sekolah umum.

Bentuk kegiatan seni dan kebudayaan islam ini bisa mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan tertentu untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik seperti pelatihan hadrah.
- b. Menyelenggarakan festival seni dan kebudayaan islam yang mencakup berbagai kegiatan seperti pentas kosidah, rebana.⁵³

D. Upaya Guru PAI Dalam Membangun Akhlaqul Karimah Melalui Kegiatan Keagamaan

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*. (Jakarta: Balai Pustaka.2000) hal.94.

tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Begitu besar pengaruh yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam sehingga dapat merubah pola tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Meski demikian, proses menanamkan akhlaqul karimah juga merupakan tugas dari guru-guru mata pelajaran yang lain. Hanya saja guru Pendidikan Agama Islam lebih memiliki tanggung jawab karena berhubungan langsung dengan pembinaan moral. Agar siswa bisa mencontoh apa yang guru lakukan, seorang guru harus bisa menjaga perlakuan, penampilan, serta ucapan didepan mereka seperti yang diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an.

Dalam menjalankan peran dan tugasnya, seorang guru yang tidak hanya memberikan ilmu, namun juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan tentunya mempunyai nilai-nilai positif yang dapat diambil, baik itu bersifat illahiyah maupun yang bersifat kemanusiaan. Dari nilai-nilai tersebut hendaknya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti ini membahas tentang Upaya Guru PAI Dalam Membangun Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMPN 5 Tulungagung. Adapun

penelitian yang dianggap relevan atau mendekati sama adalah penelitian yang dilakukan oleh:

- a. Herlin Khoirun Nisa' C. Skripsi 2015. Program Studi Agama Islam. tentang “Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Negeri Bandung Tulungagung”

Dalam Penelitian ini, dituliskan pembahasan yang menjawab sedikitnya tiga rumusan masalah yaitu, a. Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlaqul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan di Mts Negeri Bandung Tulungagung. b. Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlaqul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan di Mts Negeri Bandung Tulungagung. c. Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlaqul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan di Mts Negeri Bandung Tulungagung.

Hasil penelitian tersebut adalah Dalam upaya membentuk akhlaqul karimah siswa dengan metode ceramah yaitu memberikan contoh-contoh perilaku siswa yang baik dan yang tidak baik. Siswa mendengarkan dan mencermati apa yang saya dan para pembimbing ekstrakurikuler jelaskan kepada mereka. Hal ini sangat efektif dan berguna bagi terbentuknya akhlaqul karimah siswa. Upaya melalui metode pembiasaan dan keteladanan yaitu pembiasaan beribadah di MTsN Bandung Tulungagung sudah

diterapkan sejak awal berdirinya lembaga tersebut. Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa.⁵⁴

- b. Ngainun Najib. Skripsi 2016. Program Studi Agama Islam. tentang “Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah (Ma) Unggulan BandungTulungagung”.

Dalam Penelitian ini, dituliskan pembahasan yang menjawab sedikitnya tiga rumusan masalah yaitu, a. Bagaimana metode pelaksanaan pembinaan akhlaqul karimah peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MA unggulan Bandung. b. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MA Unggulan Bandung. c. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan keagamaan di Ma Unggulan Bandung.

Hasil penelitian tersebut adalah dalam pembinaan akhlqul karimah peserta didik metode yang digunakan yaitu:

1. Pembiasaan

Siswa dibiasakan untuk mengerjakan shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha berjamaah setiap hari bersama dengan semua guru

2. Mauidzah atau ibrah

⁵⁴ Herlin Khoirun Nisa'. *Skripsi. Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Negeri Bandung Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Tulungagung 2015 .

Metode Maudzah yang dilaksanakan sebagai pembinaan akhlaqul karimah pesertra didik di MA Unggulan Bandung adalah dengan ceramah rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu setelah shalat dzuhur berjamaah.

3. Keteladanan

Dengan cara apabila setelah berwudhu guru memberikan contoh dengan langsung masuk ke masjid dan melaksanakan shalat tahiyatul masjid dan langsung berbaris membentuk shaf shalat yang baik.

4. Pengawasan

Metode pengawasan yang dilakukan adalah dengan cara apabila sedang dilaksanakan kegiatan keagamaan Kyai pondok yang juga sekaligus pemilik yayasan akan memantau langsung kegiatan sehingga apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik maka akan langsung diketahui oleh Kyai.

5. Sanksi/hukuman

Sanksi atau hukuman diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan atau kepada siswa yang mengikuti kegiatan namun tidak sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Sanksi yang diberikan bukan untuk menyakiti siswa namun hanya memberikan efek jera pada siswa agar bisa lebih baik lagi.⁵⁵

⁵⁵ Ngainun Najib. *Skripsi. Pelaksanaan Pembinaan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah (Ma) Unggulan BandungTulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Tulungagung 2016 .

- c. Chabiburrahman. Skripsi 2015. Pendidikan Agama Islam. Tentang “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami”.

Dalam Penelitian ini, dituliskan pembahasan yang menjawab sedikitnya tiga rumusan masalah yaitu, a. Bagaimana penerapan kegiatan bimbingan islami yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Islam Durenan. b. Apa hambatan dan solusi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami di SMK Islam Durenan. c. Bagaimana hasil yang telah dicapai dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami di SMK Islam Durenan.

Hasil penelitian tersebut adalah Kegiatan Islami dilaksanakan selama 2 minggu, dari pulang sekolah samapai jam lima sore; Faktor penghambatnya yaitu kadang-kadang bapak/ibu guru yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa memberi bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan islami. Adapun solusinya yakni pada saat guru yang bertugas tidak hadir maka guru koordinatorlah yang mengisi dan bertanggung jawab menegur siswa yang melanggar, dan memberikan materi dengan santai tapi serius; Hasil yang dicapai yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.⁵⁶

⁵⁶ Chabiburrahman. *Skripsi. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami*. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Tulungagung 2015 .

- d. M.subekti Abdul Khadir. Skripsi 2016. Pendidikan Agama Islam. Tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa Di SMA Negeri 4 Kediri”.

Dalam Penelitian ini, dituliskan pembahasan yang menjawab sedikitnya tiga rumusan masalah yaitu, a. Bagaimana program pengembangan akhlaqul karimah di SMAN 4 Kediri. b. Bagaimana pendekatan dan langkah-langkah yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlaqul karimah siswa di SMAN 4 Kediri. c. Apa faktor pendukung dan penghambat pembiasaan akhlaqul karimah siswa di SMAN 4 Kediri.

Hasil penelitian tersebut adalah:

1. Program pengembangan akhlaqul karimah meliputi: hubungan dengan Allah dengan membiasakan taat ibadah baik yang sunah maupun yang wajib. Hubungan pada sesama dengan terbiasa berperilaku sopan, santun, menghormati dan menghargai orang lain. Hubungan dengan lingkungan dengan cinta lingkungan. Hubungan dengan diri sendiri dengan menjaga, merawat tubuh dan mematuhi tata tertib.
 2. Pendekatan dan langkah-langkah yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam pembinaan akhlaqul karimah siswa meliputi: pendekatan personal, teladan, pembiasaan, dan pemberian hukuman.
-

3. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan akhlaul karimah siswa, faktor pendukung: adanya kesadaran diri dalam siswa, teladan dalam diri guru, metode pembelajaran, kerjasama dan dukungan dari orang tua, sarana, dan prasarana. Sedangkan faktor pengkambatnya adalah: kurangnya jam mat pelajaran PAI, penyalahgunaan hanphone, lingkungan siswa, latar belakang studi yang kurang mendudkung, dan terbatasnya pengawasan pihak sekolah.⁵⁷

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Terdahulu	Judul / Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Herlin Khoirun Nisa' C	Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Negeri Bandung Tulungagung. Tahun 2015,	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan • Menggunakan ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Judul penelitian • Lokasi penelitian
2	Ngainun Najib	Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah (Ma) Unggulan BandungTulungagung. Tahun 2016.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan Akhlak yang digunakan adalah pembiasaan, mauidzah, keteladanan, pengawasan, sanksi/hukuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Judul penelitian • Lokasi penelitian
3	Chabiburrahman	Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui	<ul style="list-style-type: none"> • Ada siswa kurang antusias mengikuti 	<ul style="list-style-type: none"> • Judul penelitian

⁵⁷M subekti Abdul Khadir. *Skripsi. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaul Karimah Siswa Di SMA Negeri 4 Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Tulungagung 2016 .

		Kegiatan Bimbingan Islami. Tahun 2015	kegiatan. Adapun solusinya yakni pada saat guru yang bertugas tidak hadir maka guru koordinatorlah yang mengisi dan bertanggung jawab menegur siswa yang melanggar	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Pada penelitian ini hanya difokuskan pada peningkatan akhlak
4	M.subekti Abdul Khadir	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa Di SMA Negeri 4 Kediri. Tahun 2016	<ul style="list-style-type: none"> • langkah-langkah yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam pembinaan Akhlaqul karimah siswa meliputi: pendekatan, teladan, pembiasaan, dan pemberian hukuman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Judul penelitian • Lokasi penelitian • Pada penelitian ini hanya difokuskan pada peningkatan akhlak
5	Zahrani Amalia	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMPN 5 Tulungagung. Tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan • Menggunakan ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan • Pembinaan Akhlak yang digunakan adalah pembiasaan, mauidzah, keteladanan, pengawasan, sanksi/hukuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Judul penelitian • Lokasi penelitian • Pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan keagamaan

			<ul style="list-style-type: none"> • Ada siswa kurang antusias mengikuti kegiatan. Adapun solusinya yakni pada saat guru yang bertugas tidak hadir maka guru koordinatorlah yang mengisi dan bertanggung jawab menegur siswa yang melanggar • langkah-langkah yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam pembinaan Akhlaul karimah siswa meliputi: pendekatan, teladan, pembiasaan, dan pemberian hukuman. 	
--	--	--	---	--

F. Kerangka Berfikir Teoritis

Studi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlaul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 5 Tulungagung, dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:

